

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi, generasi, dan wayang kulit. Diantaranya meliputi:

1. Jimmy Sutantyo, dkk. (2016). Dengan judul “*Analisa Ekspektasi Generasi Babby Boomers, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Y Terhadap Atribut Meal Experience Pada Restoran Keluarga di Surabaya*”. Dalam penelitian tersebut dapat dijabarkan bahwa generasi yang lahir di tahun yang berbeda cenderung memiliki perbedaan kebiasaan, gaya hidup, sifat, dan dapat menimbulkan ekspektasi yang berbeda pula terhadap atribut *meal experience*. Dari hasil penelitian tersebut bisa di dapatkan data mengenai perbedaan pengalaman dari generasi *baby boomers*, generasi x, generasi y, dan generasi z.
2. Ben Fauzi Ramadhan, (2009). Dengan judul “*Faktor Pembentukan Presepsi*”. Dalam penelitian tersebut sebuah persepsi tidaklah bisa timbul dengan sendirinya teteapi melalui sebuah proses dan kejadian-kejadian yang panjang dengan akhir mempengaruhi persepsi seseorang. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi setiap orang memiliki persepsi yang

berbeda-beda, walaupun apa yang telah dilihatnya sama tergantung dari segi sudut pandang masing-masing.

3. Burhan Nurgiyanto, (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa*". Dalam penelitian tersebut mengungkapkan mengenai bagai mana perkembangan wayang dan juga pengaruh media wayang sebagai pengembangan karakter bangsa.
4. Zulkarnain, (2015). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Dakwah Islam di Era Moderen*". Dalam penelitiannya tersebut di ungkapkan bahwa dakwah Islam memiliki banyak tantangan dari masa ke masa. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu hubungan antar manusia, tingkat pendidikan yang berbeda-beda, hukum yang berlaku, dan fasilitas dalam keberlangsungan dakwah.
5. Adi Haryo Sidik, (2014). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*". Dalam penelitian tersebut di ungkapkan bahwa epektifitas penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dengan melihat seberapa banyak materi dakwah yang bisa diterima oleh penonton wayang kulit dan sejauh mana penerapan yang telah dilakukan masyarakat atas dakwah yang diterimanya dengan melalui media wayang kulit.

6. Nirmala Diina, (2013). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Persepsi Remaja Dan Orang Tua Terhadap Penggunaan Facebook*”. Dalam penelitian tersebut peneliti fokus terhadap pandangan remaja dan orang tua terhadap penggunaan facebook berdasarkan pengalaman, penyimpulan informasi, dan penafsiran pesan dalam menggunakan fitur *ststus update*, *photo*, dan *video*, *profile information*, *note*, *search*, *news feed*, dan *games*. Dalam penelitian tersebut persepsi remaja dan orang tua diukur menggunakan aspek afektif dan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *incidental sampling*. Dengan sampel penelitian adalah 247 siswa kelas X dan XI pengguna facebook di SMA Negeri “X” Surabaya, berusia 15 sampai dengan 18 tahun serta ayah atau ibu dari para siswa tersebut yang juga pengguna facebook. Hasil dari penelitian adalah 247 sampel penelitian, 186 remaja atau 75.3% memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan facebook, 53 remaja atau 21.5% memiliki persepsi positif terhadap penggunaan facebook, 8 remaja atau 3.2% memiliki persepsi cukup terhadap penggunaan facebook. Selain itu 75 orang tua atau 30.4% memiliki persepsi sangat negatif terhadap penggunaan facebook, 54 orang tua atau 21.9% memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan facebook, 68 orang tua

atau 10,5% memiliki persepsi cukup terhadap penggunaan facebook, 26 orang tua atau 10,5% memiliki persepsi positif terhadap penggunaan facebook, 24 orang tua atau 9,7% memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan facebook. Dapat di katakan bahwa persepsi antara orang tua dan anak berbeda dengan hasil orang tua memandang penggunaan facebook tidak mampu memenuhi fungsi sebagai media untuk memantau perkembangan anak. Sementara anak / siswa merasa bahwa penggunaan facebook membantu memenuhi kebutuhan psikologis remaja.

7. Choirul Fajri, (2015). Penelitian yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Kotagede Terhadap Terhadap Penggunaan Media Komunikasi Oleh Organisasi Forum Joglo Untuk Pelestarian Budaya Di Kotagede Yogyakarta*". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Kotagede terhadap penggunaan media komunikasi guna membantu melestarikan budaya oleh Organisasi Forum Joglo di Kotagede. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang di peroleh melalui teknik angket, wawancara mendalam, obserfasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi yang baik dari masyarakat Kotagede terkait dengan penggunaan media komunikasi oleh Organisasi Forum Joglo. Persepsi yang baik tersebut memberikan pengaruh berupa

tingkat partisipasi yang tinggi terhadap program-program yang dilaksanakan.

8. Sunardi, (2012). Penelitian yang berjudul "*Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Kulit*". Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep rasa dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Konsep rasa dipergunakan sebagai landasan utama dalam menyajikan dan mengapresiasi pertunjukan wayang kulit. Dikatakan juga rasa dalam ilmu keindahan budaya Jawa diartikan sebagai berpadunya ide yang di giring oleh serangkaian akal, dengan permainan indera yang dilontarkan oleh wujud, gerak atau suara terpola yang melambangkan pengertian tertentu. Dalam setiap pertunjukan wayang kulit hadir setiap rasa regu, sedih, greget dan prenes yang melengkapi menjadikan bumbu dalam setiap pertunjukan wayang kulit. Di sisi lain dalang mengekspresikan rasa sesuai dengan peristiwa adegan dan suasana batin tokoh dalam lakon wayang yang sedang dimainkan.
9. Nining Wahyuningsih, (2016). Dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Presepsi Masyarakat Desa Pejagan Tentang Perbankan Syariah Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah*". Penelitian yang menggunakan sampel 100 warga dengan membagikan kuisisioner dimana data yang diperoleh adalah data primer dari kuisisioner yang di ambil

secara *random*. Dari hasil pengumpulan data tersebut diolah menggunakan aplikasi, dan dari hasil penelitian yang telah diolah dihasilkan bahwa memang ada pengaruh yang signifikan antara persepsi masyarakat Desa Pejagan mengenai perbankan syariah terhadap minat menjadi nasabah perbedaan syariah yakni sebesar 0,249. Dengan presentase sumbangan pengaruh variabel persepsi masyarakat tentang perbankan syariah terhadap minat sebesar 7,5% sedangkan sisanya sebesar 92,5%.

10. Asef Umar Fakhruddin, (2011). Dengan penelitian yang berjudul "*Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam*". Membahas mengenai peran generasi muda dalam pendidikan Islam yang cenderung memberikan peluang pengembangan dan kreativitas. Pendidikan Islam hanya sebagai pelatihan yang menjadi tujuan utama menjelaskan tentang teori dengan tidak mendukung tindakan yang nyata. Dalam hal ini kekuatan pemuda bisa disimpulkan bahwa kekuatan pemuda adalah sebuah kekuatan untuk berkembangnya pengembangan pendidikan Islam. Generasi muda ini akan diharapkan bisa melakukan reformasi dan menciptakan formula baru untuk kemajuan pendidikan Islam.

PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah terjabarkan dalam tinjauan pustaka. Karena

penelitian ini memfokuskan terhadap persepsi pada setiap generasi mengenai wayang kulit sebagai media peniaran Islam. Dapat diartikan penelitian ini lebih memperluas mengenai teori yang terkait dengan wayang kulit, persepsi, generasi, dan penyiaran Islam.

1.2. Landasan Teori

1. Penyiaran/komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Kata atau istilah komunikasi, secara epistemologi memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama yaitu usaha yang memiliki makna tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Sedangkan secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam hal ini yang terlihat dalam komunikasi adalah manusia itu sendiri.

Dapat diartikan bahwa komunikasi patut di pandang dari kegunaannya untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang telah dijabarkan dan setelah itu mengevaluasi untuk bisa di tarik kesimpulan. Misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik atau sebuah interaksi yang telah di lakukan oleh manusia.

Di dalam buku karya Prof. Dedy Mulyana, mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan

makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.¹

b. Pengertian Penyiaran

Penyiaran merupakan proses komunikasi suatu titik ke audien, yaitu proses pengiriman informasi atau isi pesan dari seseorang atau produser (profesi) kepada masyarakat melalui proses pemancaran gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi, proses ini dapat berupa siaran radio ataupun televisi.

c. Konsep Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a*, *yad'u*, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan.²

d. Media Komunikasi.

Dalam hal ini media yang digunakan dalam komunikasi memungkinkan saluran yang bersifat verbal maupun non verbal, akan tetapi saluran yang digunakan oleh manusia adalah melalui cahaya dan suara. Jadi dalam menjalankan proses komunikasi manusia hanya memerlukan media atau sarana untuk bisa menjalankan proses komunikasi agar sesuai dengan maksudnya. Secara garis besar, Jalaludin Rachmat dalam

¹ Deddy Mulyana (2010). *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.”* Remaja Rosadokarya”. Bandung. Hlm. 46.

² Zulkarnaini. (2015). *Dakwah Islam di Era Modern*. Vol. 26, No. 3: 151-158. Hlm 154.

bukunya “*Psikologi Komunikasi*” mengartikan pada dasarnya makna dari media komunikasi adalah sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari informan kepada penerima informasi.³

Berdasarkan dari media dapat di dikategorikan ke enam kategori yang berbeda, yaitu media yang tidak diproyeksikan dan media yang di proyeksikan, media audio, media film, dan video, multimedia, dan media berbasis komunikasi.⁴ Adapun dalam penggunaannya salah satu media yang menjadi puncak dalam penggunaan untuk kehidupan sehari-hari, penyampaian pesan dan kesuksesan dalam kegiatan komunikasi sampai saat ini adalah media audio dan juga media visual, dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam hal ini keduanya mencakup kedalam media audiovisual.⁵

2. Persepsi

a. Pengertian.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, manyangkut *interen* dan *ekstern*.

³ Jalaludin Rachmat. (2011), “*Psikologi Komunikasi, Remaja Rosyadakarya*”, Bandung. Hlm. 217.

⁴ Ali Muhson (2010), “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*”, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2, Hlm. 5

⁵ *Ibid*, Hlm. 8

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dan dapat juga datang dari dalam individu itu sendiri. Namun demikian stimulus terbesar datang dari faktor individu yang bersangkutan. Persepsi itu sendiri merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.⁶

Sugiharto, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau untuk menerjemahkan stimulus yang telah masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Terjadi beberapa kesimpulan yang dapat di terjemahkan oleh otak baik itu sebuah hal yang positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap respon yang diterima oleh

⁶ Bimo Walgioto, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi. 2002, hlm. 87-88.

organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat di ambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian di setiap individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang di miliki individu tidak sama maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda satu dengan lainnya.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Persepsi juga bersangkutan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang di milikinya yang selanjutnya berusaha untuk menafsirkannya.

b. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya sebuah persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi.

- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam proses persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat dalam proses pengadaan respon.

c. Faktor yang mempengaruhi persepsi.

Menurut Miftah Toha (2013: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan pada suatu objek.

3. Generasi

a. Pengertian

Teori generasi pertama dikemukakan oleh seseorang sosiologis asal Hungaria bernama Karl Mannheim dalam sebuah esai berjudul *The Problem of Generation* pada tahun

1923. Semenjak saat itu dikenal beberapa generasi dengan istilah *Babby Boomers*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z. Generasi-generasi tersebut yang telah menjadi saksi dari perubahan dan perkembangan zaman. Regenerasi yang terjadi secara alami membuat terjadinya pergantian pada aturan-aturan, sikap dan gaya kepemimpinan dari masing-masing generasi itu sendiri.⁷

Generasi yaitu suatu konstruk sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok yang memiliki kesamaan umue dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentan waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.⁸

Terbentuklah pengelompokan generasi yaitu adanya premis bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka. Dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan mereka. Jadi kejadian historis, sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini

⁷ Karl Mannheim (1923). *The Problem of Generation*. Hungaria

⁸ Awang Makarti Vol.9 No.18. Desember 2016

akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian.⁹

b. Kategori Generasi

Merujuk menurut pendapat Mannheim generasi pasca generasi baby boomers yaitu generasi x, y, dan z. Baby boomers merupakan sebuah fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, yaitu dengan meningkatnya angka kelahiran bayi pasca perang dunia ke dua di beberapa negara. Dalam hal ini tiap negara memiliki tahun mengenai kenaikan angka kelahiran bayi terlebih setelah perang dunia ke dua. Generasi yang lahir dengan rentang tahun yaitu 1946-1964, generasi ini lahir dengan dilatarbelakangi oleh tingkat kelahiran yang tinggi pasca perang dunia yang ke dua.

Perkiraan jumlah tingkat kelahiran mencapai 30% dari total populasi di setiap negara yang mengalami fenomena baby boomers. Generasi ini sering disebut sebagai generasi penentu karena setiap individu telah mulai menentukan perubahan untuk masa depan walaupun masih dalam taraf sekala yang sangat kecil.¹⁰

Melihat dari urutannya generasi X yang lahir dengan rentan waktu 1965-1980 generasi X populer setelah nama itu digunakan menjadi sebuah judul novel "*Generation X: Tales*

⁹ Yanuar Surya Putra (2003). Theoretical Review. "*Teori Perbedaan Generasi*".

¹⁰ www.kompasnia.com. Generasi manakah yang anda inginkan.

for an Accelerated Culture”, oleh novelis Douglas Coupland yang pada saat itu rilis pada tahun 1991. Douglas Coupland menamainya “X” karena adanya ketidakpastian pada generasi mereka.

Generasi pasca generasi X adalah generasi Y, pada masa generasi ini angka kelahiran bayi menurun drastis dengan disebabkan munculnya era anti anak di negara adidaya seperti Amerika Serikat. Generasi Y yang lahir dengan rentan tahun yaitu 1981-1994. William Staranuss dan Noeil Howe berpendapat bahwa generasi ini akan menjadi generasi yang peduli akan masalah-masalah kemasyarakatan.

Pada rentan tahun 1995-2010 lahirlah sebuah generasi yang dinamai generasi Z, yang dimana generasi tersebut dilahirkan dan dibesarkan di era serba digital dan teknologi canggih yang akan berdampak terhadap perilaku dan kepribadian mereka.¹¹

c. Karakter

1) Geberasi *baby boomers* (1946- 1964)

Adalah generasi yang lahir setelah masa Perang Dunia II. Orang-orang yang lahir pada massa tersebut cenderung hidup mandiri dan berdikri. Generasi yang

¹¹ *Ibid*; Hlm. 56

tanggung dalam bekerja keras demi kelanjutan hidupnya tanpa adanya ketergantungan kepada orang tua.

Generasi ini sangat peduli terhadap keturunannya, mereka tidak ingin anak-anaknya mengalami kesusahan seperti hanya yang pernah ia rasakan saat dahulu.

2) Generasi X (1965-1976)

Generasi X merupakan keturunan dari generasi *baby boomers*. Generasi yang masih sangat kuat prinsipnya mewarisi generasi sebelumnya. Berbeda dengan generasi sebelumnya generasi X mendapatkan pendidikan yang lebih baik, oleh sebab itu pemikiran mereka sedikit lebih maju. Sebagai dari generasi ini memiliki sifat yang ulet dalam hal bekerja demi kehidupan yang lebih baik.

3) Generasi Y atau Milenial (1977-1995)

Generasi Y atau yang akrab di sebut sebagai generasi milenial adalah generasi yang lahir di saat kemajuan teknologi sedang berkembang pesat. Mereka cenderung bergantung kepada internet untuk mencari informasi dan lain sebagainya.

Beruntung generasi ini mendapatkan pendidikan yang lebih layak dibanding dengan generasi sebelumnya. Pendidikan inilah yang menjadi *filter* dari banyaknya pengaruh buruk globalisasi. Mereka cenderung memiliki

sifat yang ambisius dalam bekerja. Dikarenakan lahir di era globalisasi, generasi milenial cenderung memiliki sifat yang konsumtif.

4) Generasi Z (1996-2010)

Semenjak lahir generasi Z sudah akrab dengan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari semenjak kecil mereka lebih gemar bermain *gadget* dibanding bermain permainan tradisional yang akrab dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu generasi ini cenderung menyukai hal-hal yang instan.¹²

d. Wayang Kulit

a. Sejarah wayang kulit

Berdasarkan dari berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan, di masa yang lampau di Nusantara telah tumbuh dan berkembang berbagai macam dan jenis wayang. Di setiap daerah di Nusantara memiliki gaya dan jenis wayang yang berbeda-beda yang menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan yang ada.¹³

Sejarah wayang kulit tidak terlepas dari sejarah kesenian wayang secara umum. Bila di lihat lebih lanjut belum ada bukti kongkret tentang adanya kebudayaan wayang sebelum abad pertama. Hal ini bertepatan dengan

¹² www.cermati.com/artikel/karaktergenerasi

¹³ Bambang Mardianto, dkk (2004). "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Cetakan I. Surakarta. Citra Etinika.

masuknya budaya Hindu dan Budha ke Asia Tenggara. Pengertian tersebut dapat dilihat dengan kenyataan bahwa seni pertunjukan wayang kulit mayoritas mengangkat cerita dari Ramayana maupun Mahabarata.

Menurut Bustomi (1995: 1), buku-buku Jawa kuno memuat permulaan adanya wayang. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa wayang adalah sebuah gambaran fantasi tentang bayangan manusia (Jawa: ayang-ayang). Perkembangan berikutnya wayang diartikan sebagai bayangan boneka yang sedang dimainkan di atas layar putih atau biasa di sebut kelir. Dapat diartikan dari pengertian tersebut merujuk kepada boneka dua dimensi, yaitu boneka wayang kulit.

Tinjauan dari sisi lain didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat nenek moyang orang Jawa pada zaman dahulu, sekitar zaman neolitikum, sekitar pada tahun 500 sebelum masehi, mulai menganut kepercayaan kepada roh nenek moyang yang telah meninggal. Kepercayaan tersebut dianggap dapat memberikan pertolongan dan perlindungan di setiap kehidupan. Oleh karena itu, anak cucu yang masih hidup dalam usaha untuk memakmurkan dan memajukan

kehidupan keluarganya di lingkungannya dengan menyembah kepada roh nenek moyang mereka.¹⁴

Wayang kulit di zaman kerajaan dimulai dengan wayang purwa pertama kali dimiliki oleh Sri Jayabaya (Raja Kediri tahun 939 M). Wayang purwa kemudian dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala 1223 M. Pada tahun 1283 M Raden Jaka Susruh menciptakan wayang menggunakan bahan dasar dari kertas, wayang tersebutlah yang dikenal sebagai “wayang beber”.

Perkembangan wayang kulit pada zaman kerajaan Islam tidak terlepas dari sosok terpenting yaitu Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari tokoh sembilan wali. Beliau bernama asli Joko Said yang lahir pada tahun 1450 M. Wayang kulit yang telah ada pada masa saat ini adalah karya inovasi dari Sunan Kalijaga. Wayang beber kuno yang menggambarkan wujud manusia secara detail dibuat menjadi lebih samar. Karakter seperti Bagong, Petruk, dan Gareng adalah lakon ciptaan dari Sunan Kalijaga. Lakon-lakon tersebut dibuat sedemikian rupa agar dapat membawa nafas Islam pada pertunjukan wayang kulit

¹⁴ Bustomi (1995). *“Sejarah Wayang di Pulau Jawa”*.

pada pertunjukan yang saat itu masih di dominasi kebudayaan Hindu dan Budha.¹⁵

b. Jenis-jenis wayang

1) Wayang beber

Wayang beber adalah salah satu jenis wayang paling tua di Indonesia. Dalam pertunjukan narasinya, lembaran gambar panjang akan dijelaskan oleh dalang, yaitu seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan wayang. Wayang ini yang banyak di temui di daerah Pacitan, selain dari kisah Mahabarata dan juga Ramayana, wayang beber juga memakai berbagai kisah-kisah dari cerita rakyat.

2) Wayang kulit

Jenis wayang yang paling populer di daerah Jawa adalah wayang kulit atau wayang purwa. Wayang kulit ini mempunyai bentuk yang pipih serta terbuat dari bahan dasar kulit sapi atau kambing. Dalam pertunjukannya, wayang kulit ini kerap menggabungkan unsur Hindu, Budha, dan Islam. Cerita yang sering di pentaskan membawakan cerita yang bersifat religius, cerita rakyat dan mitos-mitos tertentu.

¹⁵ Bambang Mardianto, dkk (2004). "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Cetakan I. Surakarta. Citra Etinika.

3) Wayang klitik

Bentuk dari jenis wayang ini mirip sekali dengan wayang kulit yang membedakan adalah jenis wayang kulit ini terbuat dari bahan dasar kayu. Kata “klitik” pada wayang ini merujuk pada suara wayang yang jika dimainkan akan menimbulkan suara yang berasal dari kayu. Kisah-kisah yang sering di mainkan biasanya berasal dari kerajaan yang berada di Provinsi Jawa Timur seperti halnya Kediri, Kerajaan Jenggala, dan Majapahit. Cerita yang paling populer yaitu tentang Damarwulan, dimana cerita tersebut dipenuhi oleh kisah perseteruan asmara.

4) Wayang golek

Adalah jenis wayang yang paling populer di daerah Provinsi Jawa Barat. Jenis wayang ini memiliki bentuk tiga dimensi dan terbuat dari bahan dasar kayu. Kisah-kisah yang di pertunjukan dalam wayang golek ini mengacu kepada tradisi masyarakat Jawa dan juga ajaran Islam.

5) Wayang wong

Jenis wayang wong merupakan sebuah drama tari yang memakai manusia di dalam memerankan para tokoh-tokohnya. Kisah yang sering dipakai dalam

pertunjukan wayang wong adalah Samarandana. Awalnya, wayang wong ini hanya dipertunjukan sebagai bentuk sarana hiburan para bangsawan, tetapi saat ini telah menyebar dan menjadi bentuk kesenia populer.

c. Karakteristik wayang kulit

Sejatinya wayang adalah sebuah wiracrita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Dalam arti yang sesungguhnya keseluruhan dalam dunia wayang kulit merupakan sebuah gambaran nyata mengenai kehidupan umat manusia.¹⁶

Wayang kulit termasuk kedalam jenis boneka, akan tetapi berbeda dengan jenis boneka atau jenis wayang yang lain. Jika di lihat di daerah bagian barat pulau Jawa terdapat suatu jenis wayang yang berbahan dasar menggunakan kayu atau biasa di sebut dengan “wayang golek”. Wayang kulit yang biasa menggunakan bahan dasar dari kulit sapi atau kulit kambing memiliki karaktersitik yang kuat dan tahan lama sehingga tidak cepat rusak akibat penggunaan dalam pertunjukan wayang.

d. Lakon wayang kulit (cerita dalam wayang kulit)

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Sutrisno, melalui telephone, 20 Februari 2019: 20.25

Di dalam dunia perdalangan khususnya Jawa, ada kecenderungan tertentu yang digunakan sebagai dasar penentuan judul lakon, seperti dengan menyebut atau menunjuk nama tokoh wayang atau benda tertentu yang menjadi pusat seluruh lakon.

Judul atau lakon adalah suatu nama untuk menunjuk suatu rentetan peristiwa tertentu. Judul atau lakon berfungsi sebagai pembatas antara suatu kelompok peristiwa dengan kelompok peristiwa yang lain. Hal ini tampak jelas apabila judul atau lakon itu merupakan suatu bagian dari cerita besar seperti *Baratayudha*.

Dalam pagelaran wayang kulit sang dalang tidak selalu pakem dalam menyajikan alur cerita, biasanya dalam pertunjukan wayang disisipi dengan gurauan dan juga diselingsi dengan dakwah Islam, akan tetapi semua itu tergantung dengan kreatifitas dalang dalam menampilkan pertunjukan wayang.